

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demam typhoid adalah suatu penyakit infeksi sistemik bersifat akut pada usus halus yang disebabkan oleh *Salmonella enterica serotype typhi* (*Salmonella typhi*). Demam typhoid ditandai dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Penyakit demam typhoid termasuk kedalam penyakit menular endemik yang dapat menyerang banyak orang dan Penyakit ini juga masih sering dijumpai secara luas di berbagai negara berkembang terutama yang terletak di daerah tropis dan subtropik. Demam typhoid merupakan salah satu penyakit infeksi endemik di Negara-negara berkembang seperti Asia, Afrika, Amerika latin, Karibia, dan Oceania, termasuk Indonesia. Besarnya angka pasti demam typhoid di dunia ini sangat sukar ditentukan, sebab penyakit ini dikenal mempunyai gejala dengan spektrum klinisnya sangat luas (Alba, 2016).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2003 memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Di negara berkembang, kasus demam tifoid dilaporkan sebagai penyakit endemis dimana 95 % merupakan kasus rawat jalan sehingga insidensi yang sebenarnya adalah 15-25 kali lebih besar dari laporan rawat inap di rumah sakit. Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata diseluruh propinsi dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk/tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun atau sekitar 600.000 dan 1,5 juta kasus per tahun. Umur penderita yang terkena di Indonesia dilaporkan antara 3-19 tahun pada 91 % kasus di Indonesia (WHO, 2003).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tercatat bahwa demam tifoid masuk dalam urutan 10 penyakit terbanyak se Provinsi Gorontalo. Data rumah sakit (rawat inap dan rawat jalan) tahun 2012 ada 1049 penderita tifoid yang menempati urutan ke 6 dari 10 penyakit terbanyak se Provinsi Gorontalo. Sedangkan pada tahun 2014 tercatat 949 penderita tifoid yang menempati urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak se-provinsi Gorontalo.

Penyakit demam tifoid disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi* dan merupakan penyakit menular yang dapat menyerang banyak orang dalam waktu singkat sehingga dapat menimbulkan 2 wabah. Penyakit demam tifoid belum dapat ditangani secara maksimal karena beberapa alasan, diantaranya yaitu munculnya strain *Multidrug Resistant Salmonella typhi*, meningkatnya kasus-kasus karier dan relaps, masih sulitnya membuat vaksin yang efektif dan masih maraknya penggunaan obat secara tidak rasional.

Demam tifoid juga merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan serius sehingga pengobatan demam tifoid lebih memilih untuk berobat ke rumah sakit. Melihat gambaran yang telah diuraikan diatas maka perlu memerlukan suatu penelitian untuk mengetahui berbagai macam antibiotik dan bagaimana pola pengobatan yang diberikan pada penderita demam thyfoid yang berobat ke rumah sakit, serta kesesuaiannya dengan standar terapi yang digunakan. Pada penelitian ini diadakan di Rumah Sakit Umum Daerah Ainun Habibie yang merupakan rumah sakit milik pemerintah Provinsi Gorontalo yang terletak di Kabupaten Gorontalo yang mempunyai salah satu rujukan di Provinsi Gorontalo dengan jumlah pasien demam tifoid rawat inap mencapai 80 pasien selama tahun 2018 berdasarkan data rekam medic pada tahun 2018, kasus demam tifoid di rumah sakit tersebut angka kejadiannya termasuk daftar 10 penyakit terbanyak yang ada di rumah sakit RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie pada tahun 2018 (RSUD Ainun Habibie, 2018).

Untuk pengobatan pada demam typhoid yang masih sering digunakan ialah istirahat, perawatan, diet, terapi penunjang, serta pemberian antibiotik. Antibiotik adalah zat kimiawi yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain. Pengobatan antibiotik merupakan pengobatan utama sehingga sipenderita dapat disembuhkan. Sampai saat ini, kloramfenikol masih merupakan terapi pilihan untuk demam thyfoid karena efektifitasnya terhadap *salmonella thypi* disamping harga obat tersebut relative murah. Namun dengan banyaknya informasi mengenai salmonella thypi yang resisten terhadap kloramfenikol membuat para ahli mencari alternative obat lain yang terbaik untuk

demam thyfoid. Pada penelitian ini untuk mengetahui pola pemberian antibiotik untuk demam thyfoid.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Pengobatan Penyakit tifoid di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie di Provinsi Gorontalo. Data yang dikumpulkan adalah jenis kelamin, kelas perawatan, dan lama hari rawat inap. Sementara factor obat diamati dari jenis antibiotika yang diberikan untuk pengobatan demam tifoid.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pengobatan penyakit demam tifoid di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie di Provinsi Gorontalo pada bulan Juni-November 2019.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui terapi pengobatan penyakit demam tifoid di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie di Provinsi Gorontalo pada tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khususnya dibagi dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketepatan indikasi pengobatan penyakit demam tifoid.
2. Untuk mengetahui ketepatan pasien pengobatan penyakit demam tifoid.
3. Untuk mengetahui ketepatan obat pengobatan penyakit demam tifoid .
4. Untuk mengetahui ketepatan dosis pengobatan penyakit demam tifoid.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti  
Dapat menambah ilmu pengetahuan, dan lebih mendalami ilmu dibidang pengobatan penyakit tifoid.
2. Bagi praktisi di kesehatan di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie  
Dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan pasien mendapatkan terapi yang optimal

3. Bagi peneliti selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan